

**REKONSTRUKSI KONSEP KEPEMIMPINAN PEREMPUAN  
DALAM QS. AN-NISA[4]: 34 DAN QS. AN-NAML [27]: 23-44  
PERSPEKTIF TAFSIR MAQASHIDI**



Oleh:  
**Siti Robikah**  
NIM: 18205010017

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**TESIS**  
SUNAN KALIJAGA

Diajukan kepada Program Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelara Magister Agama (M. Ag)

**YOGYAKARTA**

**2020**

**PERNYATAAN KEASLIAN  
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

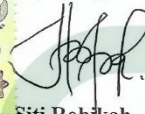
Nama : Siti Robikah  
NIM : 18205010017  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Studi Quran dan Hadis

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah **tesis** ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 27 Februari 2020

Saya yang menyatakan,



  
**Siti Robikah**  
NIM: 18205010017

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
 FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
 Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156  
<http://ushuluddin.uin-suka.ac.id> Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TESIS

NOMOR : 382/Un.02/DU/PP.05.3/04/2020

Tesis Berjudul : REKONSTRUKSI KONSEP KEPEMIMPINAN PEREMPUAN  
 DALAM QS. AN-NISA (4) : 34 DAN QS. AN-NAML (27) : 23-44  
 PERSPEKTIF TAFSIR MAQASHIDI

yang disusun oleh :

Nama : SITI ROBIKAH, S.Ag  
 NIM : 18205010017  
 Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
 Jenjang : Magister (S2)  
 Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
 Konsentrasi : STUDI AL-QUR'AN DAN HADIS  
 Tanggal Ujian : 09 Maret 2020

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
 SUNAN KALIJAGA  
 YOGYAKARTA



19 April 2020  
 Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
 Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam u.b.  
 Dekan  
 Alim Roswanto  
 SIGNED

Valid ID: 5e9be6bc11551p

## PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : Rekonstruksi Konsep Kepemimpinan Perempuan dalam QS. An-Nisa [4]: 34 dan QS. An-Naml [27]: 23-44 Perspektif Tafsir Maqashidi.

Nama : Siti Robikah  
NIM : 18205010017  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Studi Quran dan Hadis

telah disetujui tim penguji ujian tesis

Ketua : Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag, M.Ag. ( )

Sekretaris : Dr. Afdawaiza, S.Ag, M.Ag. ( )

Anggota : Dr. Nurun Najwah, M.Ag. ( )

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 09 Maret 2020

Pukul : 13.00 s/d 14.30

Hasil/ Nilai : 91/A- dengan IPK : 3,80

Predikat : Memuaskan/ Sangat Memuaskan/ *Dengan Pujian\**

\* Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)  
Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan,  
dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**Rekonstruksi Konsep Kepemimpinan Perempuan Dalam QS.  
An-Nisa[4]: 34 Dan QS. An-Naml [27]: 23-44 Perspektif Tafsir  
Maqashidi**

Yang ditulis oleh :

Nama : Siti Robikah  
NIM : 18205010017  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi: Studi Quran dan Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program  
Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan  
Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka  
memperoleh gelar Magister Agama.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 27 Februari 2020

Pembimbing,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

  
**Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag.M.Ag**  
NIP. 197212041997031003

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengaplikasikan teori tafsir maqashidi Abdul Mustaqim dalam merekonstruksi kepemimpinan perempuan. Problem kepemimpinan perempuan sampai saat ini masih menjadi perdebatan antara pendapat yang pro dan kontra. Hal ini disebabkan adanya ayat Al-Quran yang melandasi adanya pelarangan dan pembolehkan kepemimpinan perempuan. Dalam QS. An-Nisa [4]: 34, secara tekstual dipahami sebagai ayat yang melarang perempuan memimpin baik di ruang domestik maupun publik. Namun hal ini bertentangan dengan adanya kisah Ratu Balqis dalam QS. An-Naml [27]: 23-44 yang secara tekstual menjelaskan keberhasilan seorang perempuan dalam memimpin kerajaannya. Maka dari itu penelitian ini akan mencoba memberikan kebaruan dalam memahami ayat yang kontradiktif agar dapat dipahami secara universal dan menemukan maksud dari adanya ayat-ayat yang kontradiktif tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif berbasis pada kajian pustaka. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah 1). Bagaimana konsep kepemimpinan perempuan dalam QS. An-Nisa [4]: 34 dan QS. An-Naml [27]: 23-44 dalam perspektif tafsir maqashidi? 2). Mengapa tafsir maqashidi dalam merekonstruksi konsep kepemimpinan perempuan dalam QS. An-Nisa [4]: 34 dan An-Naml [27]: 23-44 perlu dihadirkan?. 3). Bagaimana signifikansi tafsir maqashidi dalam konsep kepemimpinan perempuan dalam QS. An-Nisa [4]: 34 dan An-Naml [27]: 23-44 terhadap adanya relasi gender?. Untuk menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut maka penulis menggunakan teori tafsir maqashidi sebagai metode untuk menafsirkan Al-Quran. Tafsir maqashidi yang diusung oleh Abdul Mustaqim adalah tafsir maqashidi berbasisi moderasi Islam yang mana ingin menjembatani antara tafsir yang tekstual dan tafsir yang liberal. Tafsir maqashidi mengenal tiga komponen penting dalam menemukan maksud sebuah ayat. Pertama yaitu analisis kebahasaan yang akan menemukan pemaknaan terkini dari sebuah ayat dengan melihat kata per kata dalam sebuah ayat. Kemudian dilanjutkan kedua yaitu analisis Ulum Al-Quran yang nantinya akan ditemukan pemaknaan hermeneutis sebuah ayat dan yang terakhir yaitu analisis masalah yang akan menemukan maksud dan masalah dari sebuah ayat. Dalam analisis masalah, penulis membagi ke dalam dua bagian yaitu masalah secara konteks dan masalah dalam moderasi Islam. Hal ini dimaksudkan agar pemaknaan sebuah ayat tidak hanya berhenti pada konteks saja namun juga menemukan maksud ayat secara moderat.

Jika melihat dalam QS. An-Nisa [4]: 34, ayat ini menggunakan term *al-rijāl* dan *al-nisa*. Kedua term ini biasanya hanya dimaknai sebagai sosok laki-laki dan perempuan. Namun setelah melihat dari berbagai ayat yang menggunakan term tersebut, maka akan ditemukan pemaknaan bahwa term *al-rijāl* dan *al-nisa* adalah laki-laki dan perempuan dalam hal gender bukan jenis kelamin. Hal ini dikarenakan term laki-laki dan perempuan yang menunjukkan makna secara jenis kelamin adalah term *az-zakar* dan *al-unsa*. Maka dari itu sebenarnya ayat ini menunjukkan bahwa laki-laki bukanlah pemimpin perempuan secara mutlak, namun adanya ketersalingan antara keduanya. Tidak hanya itu, kelebihan laki-laki dibanding



dengan seorang perempuan bersifat kontekstual bukan normatif karena perempuan di era sekarang ini sebanding dengan perempuan dalam berbagai hal. Dari pemaknaan ayat domestik ini kemudian direlasikan dengan ayat yang bersifat publik bagi perempuan. Dalam QS. An-Naml [27]: 23-44 menunjukkan adanya keberhasilan seorang perempuan dalam memimpin sebuah kerajaan. Jika melihat kisah Ratu Balqis secara keseluruhan, maka akan ditemukan sebuah maksud ayat bahwa kisah ini tidak hanya menjelaskan keberhasilan seorang perempuan dalam memimpin namun juga seorang laki-laki. Hal ini ditunjukkan oleh sosok Nabi Sulaiman yang juga berhasil dalam memimpin kerajaannya. Keberhasilan keduanya dipengaruhi oleh adanya dua faktor yaitu adanya dukungan secara *capable* dan *acceptable*. Yang dimaksud *capable* adalah kemampuan dari orang itu sendiri sedangkan *acceptable* adalah dukungan masyarakat, keluarga maupun dukungan secara politik. Maka dari itu, sebenarnya dua surah ini menjelaskan adanya ketersalingan dalam sebuah keluarga adalah kunci keberhasilan dalam sebuah kepemimpinan.

Kata Kunci: Kepemimpinan Perempuan, Tafsir Maqashidi, Masalah, *Capable*, *Acceptable*.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	ša	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	ħa'	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Żal	Ż	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er



ز	Zal	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em

ن	Nun	N	en
و	Wawu	W	we
هـ	ha'	H	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	ye

**B. Konsonan Rangkap Tunggal karena *Syaddah* Ditulis Rangkap**

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

**C. *Ta' Marbuṭah* di akhir kata ditulis *h***

a. Bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila diikuti kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرمة الاولياء	Ditulis	<i>Karâmah al-auliyâ`</i>
---------------	---------	---------------------------

- c. Bila *Ta' Marbuṭah* hidup dengan harakat, *fatḥah*, *kasrah*, atau *ḍammah* ditulis *t*.

زكاة الفطرة	Ditulis	<i>Zakat al-fiṭrah</i>
-------------	---------	------------------------

#### D. Vokal Pendek

_____◌ِ	Fatḥah	Ditulis	<i>A</i>
_____◌ِ	Kasrah	Ditulis	<i>I</i>
_____◌ُ	Ḍammah	Ditulis	<i>U</i>

#### E. Vokal Panjang

<i>Fatḥah</i> bertemu <i>Alif</i> جاهلية	Ditulis	<i>Ā</i> <i>Jahiliyyah</i>
<i>Fatḥah</i> bertemu <i>Alif Layyinah</i> تنسى	Ditulis	<i>Ā</i> <i>Tansa</i>
<i>Kasrah</i> bertemu <i>ya' mati</i> كريم	Ditulis	<i>Ī</i> <i>Karīm</i>
<i>Ḍammah</i> bertemu <i>wawu mati</i> فروض	Ditulis	<i>Ū</i> <i>Furūḍ</i>

#### F. Vokal Rangkap

<i>Fatḥah</i> bertemu <i>Ya' Mati</i> بينكم	Ditulis	<i>Ai</i> <i>Bainakum</i>
<i>Fatḥah</i> bertemu <i>Wawu Mati</i> قول	Ditulis	<i>Au</i> <i>Qaul</i>

**G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof**

أأنتم	Ditulis	<i>A`antum</i>
أأعدت	Ditulis	<i>U`iddat</i>
لأئن شكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

**H. Kata sandang *alif lam* yang diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan "al"**

القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>
السماء	Ditulis	<i>Al-Samā`</i>
الشمس	Ditulis	<i>Al-Syams</i>

**I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya**

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Žawi al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>Ahl al-sunnah</i>



*Being Woman,  
Both Capable and Acceptable*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Teruntuk,

Bapak dan Ibu

Keluarga Besariku

Terima kasih atas segala Do'a yang terucap  
semua orang yang telah menjadi penyemangat hidupku

Tesis ini selesai ditulis saat dunia ini sedang menghadapi wabah covid-19. Menjadi kenangan yang paling tak terlupakan dalam hidup penulis dimana semua diurus dengan cara online. Tidak dapat bertemu dengan siapapun karena memang harus berada #dirumahsaja. Penerapan *social distancing* dan *physical distancing* membuat banyak kesulitan dalam menyelesaikan persyaratan-persyaratan yang berkaitan dengan tesis ini.

Tesis ini penulis dedikasikan juga untuk para perempuan garda terdepan yang harus berjuang meninggalkan keluarga untuk merawat dan memberi semangat para pasien positif covid-19.



## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul *“Rekonstruksi Konsep Kepemimpinan Perempuan dalam QS. An-Nisa [4]: 34 dan An-Naml [27]: 23-44 Perspektif Tafsir Maqashidi.”*

Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menerangi dunia dari zaman jahiliyah menuju zaman terang benderang dengan kesempurnaan agama islam.

Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag) pada Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Keberhasilan penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan semua pihak yang terkait. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Plt. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin yang selalu menjadi motivasi untuk selalu meningkatkan pengetahuan.
2. Bapak Dr. Alim Riswanto, M.Ag selaku Dekan Fakultas ushuluddin dan pemikiran Islam yang selalu memberikan dukungannya.
3. Dr. H. Zuhri, S.Ag, M.Ag selaku ketua program studi Aqidah dan Filsafat Islam yang selalu direpotkan untuk bimbingannya dan juga sekretaris program studi Dr. Imam Iqbal, S. Fil, I, M.S.I yang telah banyak membantu dalam banyak kegiatan.

4. Abi, Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag, M.Ag yang selalu memberikan bimbingan berupa kritik dan saran sampai selesainya tugas akhir ini. Selalu mendo'akan untuk keberhasilan penulis. Selalu menyempatkan waktu membaca tulisan penulis dan yang selalu *kerso* diganggu waktu istirahatnya.
5. Seluruh dosen dan petugas admin Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam yang selalu mempermudah dalam segala urusan perkuliahan. Terkhusus untuk Bu Tuti yang tidak lelah melayani kami dengan sepenuh hati.
6. Bapak Munawari dan Ibu Asiyah yang telah mencurahkan pengorbanan, kasih sayang dan do'a restu yang tiada henti bagi keberhasilan studi penulis. Begitu juga Abah Wafir Rohman dan Umi Lathifah yang selalu memberikan wejangnya agar dapat memaksimalkan diri untuk mengaji dan kuliah.
7. Mbak Ula dan Mas Surur yang selalu memberikan dukungan dan selalu direpotkan untuk translate kebahasaannya. Ummul dan Ulil yang menyimpulkan berjuta do'a untuk kesuksesan penulis.
8. Motivator terbaik mas MK Ridwan yang selalu memberikan contoh terbaiknya untuk adek-adek angkatannya. Selamat berproses dan semoga sukses untuk kuliahnya di McGill University. Semoga kita bisa ketemu di sana.
9. Keluarga besar SQH Squad yang memberikan semangat dalam setiap perkuliahan dan menjadi keluarga terbaik penulis selama di Yogyakarta. Cicik, Kalsum dan Tika yang selalu direpotkan tempat tinggalnya. Ibbah, kang Atrop dan Mbak Izza yang selalu direweli untuk berdiskusi dan kalian semua yang selalu ditunggu waktu ghibahnya. Terima kasih untuk semua teman-teman Yogyakarta yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

10. Teman-teman pesantrenku PPHQ Al Manshur yang selalu memberikan kesan indah kebersamaan. Terima kasih telah mau direpotkan, selalu menjadi pendengar setia saat bercerita bersama di pesantren. Dan untuk kalian anak-anak PPRT yang selalu mengajarkan kedewasaan dan kesabaran.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan, sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun sangat Penulis harapkan. Semoga tesis ini bermanfaat bagi para pembaca dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamualaikum Wr. Wb*

Yogyakarta, 27 Februari 2020

Penulis



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN DEKAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN DEWAN PENGUJI.....</b>	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>viii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>xiii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I :    PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Kajian Pustaka .....	7
E. Kerangka Teori .....	19
F. Metode Penelitian .....	23
G. Sistematika Penulisan .....	25
<b>BAB II :    KONSTRUKSI TAFSIR MAQASHIDI</b>	
A. Sejarah kelahiran Tafsir Maqashidi .....	27
B. Konstruksi Tafsir Maqashidi .....	38

C. Metodologi Maqashid .....	42
D. Sistematika Tafsir Maqashidi .....	46
<b>BAB III : KEPEMIMPINAN PEREMPUAN QS. AN-NISA [4]: 34</b>	
<b>DAN QS. AN-NAML [27]: 23-44 DALAM BERBAGAI</b>	
<b>TAFSIR</b>	
A. Ruang Lingkup Kepemimpinan Perempuan (Domestik dan Publik).....	49
B. Kepemimpinan Perempuan dalam Tinjauan Waktu .....	52
1. Masa Jahiliyyah .....	52
2. Masa Islam Awal .....	53
3. Masa Kontemporer .....	56
C. Penafsiran Kepemimpinan Perempuan dalam Al-Quran.....	56
D. Dinamika Tafsir Al- Quran (Tekstual Hingga Liberal).....	59
E. Penafsiran QS. An-Nisa [4]: 34 .....	66
1. Tafsir Tekstual .....	67
2. Tafsir Liberal .....	73
F. Penafsiran QS. An-Naml [27]: 23-44 .....	77
1. Tafsir Tekstual .....	77
2. Tafsir Liberal .....	79
<b>BAB IV : KEPEMIMPINAN PEREMPUAN PERSPEKTIF TAFSIR</b>	
<b>MAQASHIDI</b>	
A. Analisis Kebahasaan dalam QS. An-Nisa [4]: 34 dan QS. An-Naml [27]: 23-44.....	81

1. Analisis Kebahasaan dalam QS. An-Nisa [4]: 34.....	82
a. Al-Rijal .....	82
b. Qawamah .....	84
c. Al-Nisa.....	85
d. Faddala Allah.....	85
e. Anfaqu .....	88
2. Analisis Kebahasaan dalam QS. An-Naml [27]: 23-44.....	89
a. Sosok Ratu Balqis.....	90
b. Hud-Hud .....	92
c. Keimanan Ratu Balqis .....	94
d. Ratu Balqis dan Tentaranya.....	95
e. Bertemunya Ratu Balqis dan Sulaiman .....	96
B. Analisis Ulum Al-Quran .....	97
1. QS. An-Nisa [4]: 34.....	97
2. QS. An-Naml [27]: 23-44.....	100
C. Analisis Masalah.....	105
1. Konteks.....	105
2. Moderasi.....	108
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	112
B. Saran .....	114
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>117</b>
<b>CURICULUM VITAE.....</b>	<b>125</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Selama ini QS. An-Nisa[4]: 34 oleh mayoritas ulama klasik selalu ditafsirkan secara tekstual dan dijadikan sebagai legitimasi teologis untuk melarang seorang perempuan menjadi pemimpin<sup>1</sup>. Hal ini dimungkinkan karena konteks ketika itu dan belum adanya pemahaman atas penggunaan maqashid dalam menafsirkan Al-Quran. Tafsir Maqashidi lahir sebagai sebuah metodologi untuk melakukan rekonstruksi dari maksud tekstual dengan mempertimbangkan kemaslahatan suatu kaum.

---

<sup>1</sup> Lihat pada tafsir ath-Thabari dalam Ibnu Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan an Ta'wil ayi Al-Quran*, Maktabah Syamilah menjelaskan bahwa dalam QS. an-Nisa [4]: 34 yakni kelebihan yang Allah berikan kepada kaum Laki-laki atas istrinya adalah karena pemberian mahar, pemberian nafkah, maka dari itu merekalah yang memimpin istri-istri mereka, sekaligus melaksanakan apa yang Allah wajibkan kepada mereka dalam urusan istri-istri mereka.

Dalam tafsir al-Qurtubi dijelaskan pula bahwa laki-laki dilebihkan atas perempuan dalam segala hal. Hampir sama dengan ath-Thabari dalam menjelaskan tafsirnya, al-Qurtubi juga menyatakan bahwa laki-laki diberikan kelebihan atas perempuan dari adanya kewajiban menafkahi, menjaganya dan seterusnya. Al-Qurtubi, *al-Jami' al Ahkam Al-Quran*, (Dar al-kitab al-Masriyyah, 1964).

Begitu pula dalam tafsir Ibnu Katsir yang menafsirkan QS. an-Nisa' [4]: 34 dengan menyatakan bahwa laki-laki adalah pemimpin perempuan, yang menguasainya dan mendidiknya ketika melakukan penyimpanan. Hal ini dikarenakan kaum laki-laki lebih unggul dibanding dengan perempuan dalam hal apapun. Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir mengutip hadis Abu Bakrah bahwa *Tidak akan memperoleh keberhasilan suatu kaum yang menyerahkan urusannya kepada wanita.*” Demikian juga dengan dengan jabatan hakim atau semacamnya. Ibnu Katsir, Maktabah Syamilah.

Dalam tafsir Jalalain juga menjelaskan adanya kelebihan laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, terj. Mahyudin Syaf, (Bandung: Sinar Baru Offset, 1990): 345. Kemudian dalam kitab Abi al-Husain Ali bin Muhammad al-Mawardi (364-450H), *An-Nakatu wal Uyun Tafsir al-Mawardi*, ( Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyyah, tt), 480-483. Dalam kitab tafsir karya Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy Syaukani, *Fathul Qodir*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyyah juz 1. Tt), 581. Kitab karya Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar, (Semarang: Toha Putra, 1986), 40-44.

Riset-riset terdahulu sudah banyak yang meneliti dan menuliskan tentang kepemimpinan perempuan dengan menyanggah penafsiran mufasir klasik dari QS. An-Nisa[4]: 34 seperti dalam tulisan-tulisan feminis ataupun aktivis gender<sup>2</sup>. Namun masih banyak penolakan dari berbagai pihak termasuk umat Islam sendiri.

Jika melihat konteks terdahulu dimana QS. An-Nisa[4]: 34 diturunkan, dapat dilihat bahwa keadaan patriarki masih sangat mendominasi. Dalam *asbaab al-nuzul* ayat, dijelaskan bahwa ada seorang istri dari golongan Anshar mengadu bahwa dia telah dipukul oleh suaminya hingga berbekas di wajahnya. Kemudian Nabi Muhammad bersabda “*Balashlah sebagai qishashnya.*” Maka kemudian Allah menurunkan ayat ini.<sup>3</sup> Dari sinilah, dapat dilihat bahwa sebenarnya ayat ini diturunkan untuk mengingatkan seorang laki-laki untuk tidak melakukan tindakan kekerasan terhadap seorang perempuan.

Dengan adanya tahap sanksi dalam QS. An-Nisa [4]: 34, sebenarnya Al-Quran justru ingin mencegah pemukulan terhadap istri dan secara bertahap menghapuskannya. Sabda Nabi saw setelah itu menunjukkan bahwa adanya pelarangan memukul istri. Namun dalam hal ini, Umar memprotes keputusan Nabi tersebut. Menurutnya, Istri-istri mereka akan bertindak semaunya jika mereka mendengar tentang ini. Melibatkan hal ini, Asghar Ali Engineer mengatakan bahwa hukuman fisik yang diajarkan

---

<sup>2</sup> Seperti Musdah Mulia dalam *Muslimah Reformis*, Ning Dara Affiah dalam *Islam, Kepemimpinan Perempuan dan Seksualitas*, Zaitunah Subhan dalam *Tafsir Kebencian*.

<sup>3</sup> Jalaluddin as-Suyuti, *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya ayat Al-Quran*, terj. Tim Abdul Hayyie, (Jakarta : Gema Insani, 2008), 163

dalam surah ini hanya bersifat kontekstual bukan berlaku normatif yang berlaku di setiap zaman.<sup>4</sup> Meskipun *asbaab al-nuzul* ayat memperlihatkan adanya larangan untuk melakukan kekerasan dalam rumah tangga, namun banyak diantara mufasir yang menggunakan ayat ini sebagai ayat yang melarang kepemimpinan perempuan dalam ranah domestik maupun publik.<sup>5</sup> Padahal terdapat ayat yang menjelaskan kebolehan perempuan menjadi seorang pemimpin.

Dalam ayat lain, QS. an-Naml [27]: 23-44 tentang kisah Ratu Balqis, menceritakan adanya seorang ratu yang berhasil dalam memimpin suatu kerajaan yang dalam Al-Quran digambarkan sebagai *arsyun adhim*. Hal ini memperlihatkan bahwa adanya apresiasi Al-Quran terhadap seorang perempuan yang mampu dan berhasil menjadi pemimpin. Dalam banyak kitab tafsir klasik, tidak ada satupun yang memperlihatkan ketidaksetujuannya terhadap kisah Ratu Balqis. Penafsiran kisah Ratu Balqis dalam banyak kitab tafsir baik klasik, pertengahan maupun modern-kontemporer, belum terlihat adanya pembahasan berlanjut tentang maksud adanya kisah Ratu Balqis dalam Al-Quran.

Dalam melihat ulang penafsiran terdahulu, QS. an-Naml [27]: 23-44 hanya diceritakan secara kronologis bagaimana seekor burung Hud-hud yang mengawali cerita ini dengan melihat sosok Ratu Balqis dalam kerajaannya, sampai pada masuknya Ratu Balqis ke dalam agama

---

<sup>4</sup> Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, (Jakarta: LSPPA, Yayasan Perkasa, 1994), 81

<sup>5</sup> Seperti yang dijelaskan sebelumnya, dalam tafsir-tafsir klasik terlihat sangat jelas bahwa ayat ini adalah ayat yang melarang perempuan menjadi pemimpin.

Sulaiman.<sup>6</sup> Namun beberapa pendekatan telah digunakan oleh beberapa peneliti tafsir untuk reinterpretasi kisah Ratu Balqis ini. Dengan adanya pendekatan-pendekatan baru dalam menafsirkan Al-Quran, ditemukanlah nilai-nilai yang tersirat berupa kriteria-kriteria pemimpin perempuan.<sup>7</sup>

Dalam konteks relasi antara laki-laki dan perempuan terdapat dua wilayah peran yang diperhadapkan yaitu adanya peran publik dengan peran domestik. Istilah publik biasanya diasumsikan sebagai wilayah kaum laki-laki sementara domestik dianggap sebagai dunia kaum perempuan. Sekat budaya ini, menurut kaum feminis merupakan warisan kultural dari masyarakat primitif yang menempatkan laki-laki sebagai pemburu (*hunter*) dan perempuan sebagai peramu (*gatherer*). Warisan ini kemudian dilanjutkan oleh masyarakat agraris yang menempatkan laki-laki di luar rumah dan perempuan di dalam rumah untuk mengurus keluarga. Demikian juga dalam masyarakat modern yang masih mengakomodasi adanya sekat budaya terutama dalam sistem kapitalis. Padahal pembagian kerja yang berdasarkan dengan jenis kelamin sangat merugikan kaum perempuan dan

---

<sup>6</sup> Dalam tafsir-tafsir klasik dijelaskan kisah Ratu Balqis terhenti pada cerita kisahnya saja yang bersumber dari kisah-kisah israiliyat.

<sup>7</sup> Dalam beberapa tulisan sebelumnya sudah terlihat adanya penjelasan karakteristik perempuan menjadi seorang pemimpin. Pendekatan yang digunakan semantik, semiotika, ma'na cum maghza akan menemukan kriteria perempuan yang dapat dijadikan pemimpin. Seperti dalam artikel yang ditulis oleh Fathurrosyid, "Ratu Balqis dalam Narasi Semiotika Al-Quran". Dengan menggunakan semiotika maka akan ditemukan simbol pemimpin perempuan yang demokratis, manuver politik konspiratif. Dengan menggunakan pendekatan ma'na cum maghza, karakteristik kepemimpinan Ratu Balqis dapat disimpulkan bahwa karakter pemimpin yang bijaksana dan demokratis, perhatian terhadap ketentraman rakyat, diplomasi dan perdamaian, cerdas, teliti, dan memiliki kekuatan mental. Dari pendekatan ini memperlihatkan bahwa sosok Ratu Balqis adalah pemimpin yang ideal dari sisi duniawi.

juga tidak relevan lagi untuk diterapkan di era teknologi yang serba modern ini.<sup>8</sup>

Di era kontemporer ini, dapat dilihat bahwa sudah banyak sekali perempuan yang menafsirkan ayat tentang kepemimpinan perempuan. Neng Dara Affiah<sup>9</sup> misalnya, beliau mengkritik ulama klasik yang menggunakan QS. An-Nisa [4]: 34 dan juga hadis yang diriwayatkan Abu Bakrah untuk melegitimasi ketidakbolehan perempuan menjadi pemimpin. Dalam menjelaskan problem ini, Neng Dara menjelaskan bahwa sebenarnya tidak ada larangan bagi seorang perempuan untuk menjadi pemimpin. Banyak contoh para pemimpin perempuan sebelumnya yang juga mampu menjadi seorang pemimpin. Di antara para pemimpin perempuan sebelumnya, banyak yang terlihat masih menggunakan klaim nama besar keluarganya untuk mendapatkan kursi kekuasaan disamping dari kemampuannya dalam memimpin. Seperti di Negara Indonesia, masih ada ketakutan untuk mengangkat kembali pemimpin khususnya pemimpin negara seorang perempuan. Menurut Imam Mawardi salah satu tujuan adanya pemimpin yaitu untuk melestarikan agama, memperbaiki seorang hamba dan memuliakan manusia secara umum.<sup>10</sup> Maka dari itu, tafsir maqashidi menjadi penting untuk merekonstruksi penafsiran yang terlalu tekstualis atau yang melarang kepemimpinan perempuan secara mutlak, dengan

---

<sup>8</sup> Achmad Mulyadi, "Relasi Laki-laki dan Perempuan (Menabrak Tafsir Teks, Menakar Realitas), *Al-Ihkam*, (Vol.7, No.2, 2012), 248.

<sup>9</sup> Neng Dara Affiah, *Islam, Kepemimpinan Perempuan dan Seksualitas*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2017), 3-15.

<sup>10</sup> Abdul Mustaqim, *Al-Tafsir Al-Maqashidi*, (Yogyakarta: Idea, 2019).

penafsiran yang terlalu liberalis atau yang memperbolehkan secara mutlak kepemimpinan seorang perempuan.

Tafsir maqashidi adalah bentuk moderasi antara kelompok tekstualis-skriptualis yang seolah menyembah teks dengan kelompok liberalis-substansialis yang mendesakralisasi teks. Tafsir maqashidi menggali maqashid (tujuan, hikmah, maksud dimensi terdalam dan signifikansi) yang ada dibalik teks dengan tetap menghargai teks sehingga tidak terjebak pada sikap desakralisasi teks di satu sisi dan menyembah teks di sisi yang lain.<sup>11</sup> Dengan menggunakan tafsir maqashidi ini, diharapkan dapat menjembatani antara mufasir klasik yang menafsirkan ayat secara tekstualis sehingga melarang perempuan menjadi pemimpin, dengan mufasir feminis yang terlalu memaksakan seorang perempuan menjadi pemimpin dengan mengabaikan karakteristik perempuan yang pantas menjadi seorang pemimpin.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penelitian ini disusun untuk menjawab pertanyaan:

1. Mengapa tafsir maqashidi perlu dihadirkan dalam merekonstruksi konsep kepemimpinan perempuan dalam QS. an-Nisa[4]: 34 dan QS. an-Naml [27]: 23-44?
2. Bagaimana konsep kepemimpinan perempuan dalam ruang publik maupun domestik pra tafsir maqashidi?

---

<sup>11</sup> Abdul Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam*, Pidato Pengukuhan, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019), 6



3. Bagaimana konsep kepemimpinan perempuan dalam QS. An-Nisa[4]: 34 dan QS. an-Naml [27]: 23-44 dalam perspektif tafsir maqashidi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Setelah dipaparkannya rumusan masalah, maka kemudian tujuan penelitian menjadi penting untuk diutarakan. Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Tafsir maqashidi dijadikan sebagai penengah antara kelompok tekstualis dengan kelompok liberalis. Maka dari itu, tafsir maqashidi penting untuk dihadirkan sebagai upaya reinterpretasi ayat kepemimpinan perempuan.
2. Untuk menjelaskan kepemimpinan perempuan sebelum diaplikasikan metode tafsir maqashidi. Hal ini diperlihatkan agar dapat mengetahui adanya rekonstruksi penggunaan metode tafsir maqashidi.
3. Untuk merekonstruksi pemahaman konsep kepemimpinan perempuan dengan menggunakan tafsir maqashidi.

### **D. Kajian Pustaka**

Dari adanya dua variabel judul, baik kepemimpinan perempuan maupun tafsir maqashidi sudah banyak dituliskan oleh penulis sebelumnya.

Tulisan yang menjelaskan tentang tafsir maqashidi dari berbagai pemikiran yaitu Muhammad Iqbal Fasa *Reformasi Pemahaman Teori*

*Maqasid Syariah Analisis Pendekatan Sistem Jasser Auda*<sup>12</sup>, dalam tulisan ini dijelaskan mengenai sejarah maqasid yang dibagi menjadi tiga yaitu masa ta'sis, masa tadwin dan masa tajdid, Syukur Prihantoro *Maqasid al-Syariah dalam Pandangan Jasser Auda (Sebuah Upaya Rekonstruksi Hukum Islam Melalui Pendekatan Sistem)*<sup>13</sup> tulisan ini menjelaskan *maqasid syariah* Jasser Auda yang menekankan adanya pembaharuan kebijakan-kebijakan yang ditetapkan sebisa mungkin harus memperhatikan *maqasid syariah*. Selanjutnya yaitu tulisan Musolli *Maqasid Syariah: Kajian Teoritis dan Aplikatif Pada Isu-Isu Kontemporer*<sup>14</sup>, dalam artikel ini dijelaskan bahwa kajian maqashid syariah akan selalu dinamis mengikuti zaman yang selalu berubah. Konsep maqashid syariah membutuhkan pembacaan ulang untuk menjawab isu-isu kontemporer.

Artikel yang ditulis oleh Syukur Prihantoro dengan judul *Maqashid al-Syariah Dalam Pandangan Jasser Auda (Sebuah Upaya Rekonstruksi Hukum Islam melalui Pendekatan Sistem)*<sup>15</sup> tulisan ini menjelaskan bahwa Jasser Auda menekankan adanya pergeseran paradigma dalam memahami hirarki maqashid yang telah diperinci oleh al-Syatibi menjadi lebih luas. Harapan dari teori maqashid syariah sama halnya dengan yang selalu digaungkan oleh pemerintah di Indonesia sekarang ini yaitu selalu

---

<sup>12</sup> Muhammad Iqbal Fasa, "Reformasi Pemahaman Teori Maqasid Syariah Analisis Pendekatan Sistem Jasser Auda", *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, (Vol.13, No.2, 2016), 218-246

<sup>13</sup> Syukur Prihantoro, "Maqasid al-Syariah dalam Pandangan Jasser Auda (Sebuah Upaya Rekonstruksi Hukum Islam Melalui Pendekatan Sistem)", *Jurnal at-Tafkir*, (Vol.10, No.1, 2017), 120-134

<sup>14</sup> Musolli, "Maqasid Syariah: Kajian Teoritis dan Aplikatif Pada Isu-Isu Kontemporer", *At-Turas*, (Vol.5, No.1, 2018), 60-82

<sup>15</sup> Syukur Prihantoro, "Maqashid al-Syariah Dalam Pandangan Jasser Auda (Sebuah Upaya Rekonstruksi Hukum Islam Melalui Pendekatan Sistem)", *at-Tafkir*, (Vol.10, No.1, 2017).

menyuarakan kebijakan yang pro rakyat, artinya mempertimbangkan kemaslahatan pada rakyatnya.

Artikel yang ditulis oleh Moh. Bakir dengan judul *Konsep Maqashid Al-Quran Perspektif Badi' al-Zaman Sa'id Nursi (Upaya Memahami Makna Al-Quran Sesuai dengan Tujuannya)*. Tujuan ditulisnya artikel ini yaitu adanya keinginan penulis untuk mempelajari ide-ide maqashid Al-Quran dan implikasinya dalam menafsirkan Al-Quran. Maqashid Al-Quran adalah sebuah konsep yang menawarkan pemahaman maqashid dalam diskursus Al-Quran.<sup>16</sup> Selanjutnya artikel dengan judul *Tafsir Al-Quran Dengan Pendekatan Maqashid Al-Quran Perspektif Thaha Jabir Al-Alwani* yang ditulis oleh Muhammad Bushiri<sup>17</sup>. Dalam artikel ini dijelaskan mengenai produk penafsiran haruslah berorientasi pada kemaslahatan. Dengan menjadikan maqashid Al-Quran sebagai basis penafsiran Al-Quran, akan mengantarkan mufassir mampu melahirkan tafsir yang sejalan dengan kemaslahatan. Artikel dengan judul *Pernikahan di Bawah Umur Perspektif Maqashid Al-Quran* oleh Kurdi<sup>18</sup> menjelaskan tentang dampak negatif dan positif dalam kasus pernikahan di bawah umur, karena memang tidak ada ayat yang menjelaskan dengan pasti ketidakbolehan menikah di bawah umur. Namun ketika dilihat secara tingkatan maqashidnya maka lebih banyak dampak negatifnya.

---

<sup>16</sup> Moh. Bakir, "Konsep Maqashid Al-Quran Perspektif Badi' al-Zaman Sa'id Nursi", *El-Furqonia*, (Vol.01, No.01, 2015).

<sup>17</sup> Muhammad Bushiri, "Tafsir Al-Quran dengan Pendekatan Maqashid Al-Quran Perspektif Thaha Jabir Al-Alwani", *Tafsere*, (Vol.7, No.1, 2019).

<sup>18</sup> Kurdi, "Pernikahan di Bawah Umur Perspektif Maqashid Al-Quran", *Jurnal Hukum Islam*, (Vol.14, No.1, 2016).

Artikel oleh Syamsul Wathani dengan judul *Konfigurasi Nalar Tafsir Maqashidi Pendekatan Sistem Interpretasi*<sup>19</sup> dalam artikel ini menjelaskan tentang paradigma tafsir maqashidi dan konfigurasi nalar tafsir maqashidi. Dalam artikel berjudul *Menakar Sejarah Tafsir Maqashidi* karya Zaenul Hamam dan A. Halil Thohir.<sup>20</sup> Dalam artikel ini menjelaskan tentang sejarah tafsir maqashidi yang juga bersinggungan dengan sejarah tafsir secara umum. Dapat dibagi menjadi empat periode yaitu *marhalat al-ta'sis*, *marhalat al-ta'sil*, *marhalat al-tafri'*, dan *marhalat al-tajdid*.

Artikel oleh Rahmatullah dengan judul *Menakar Hermeneutika Fusion of Horizons H.G. Gadamer dalam Pengembangan Tafsir Maqashidi Al-Quran*<sup>21</sup> menjelaskan bahwa untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif ada empat sikap. Pertama, terbuka untuk menerima gagasan dan wawasan baru. Kedua, menghasilkan pemahaman baru atau memproduksi sesuatu yang baru. Ketiga, pemahaman yang valid adalah pemahaman yang ditopang dari berbagai horizon. Semakin luas horizon maka semakin luas pula pemahamannya. Keempat, semangat *fusion of horizon* dapat dikembangkan dalam memahami Al-Quran dengan menggunakan tafsir maqashid Al-Quran sehingga dapat selaras dengan waktu dan tempat dimana Al-Quran ditafsirkan. Artikel karya Suqiyah Musafa'ah oleh *Tafsir Maqashid Dengan Pendekatan Gender Terhadap*

---

<sup>19</sup> Syamsul Wathani, "Konfigurasi Nalar Tafsir Maqashidi Pendekatan Sistem Interpretasi", *Suhuf*, (Vol.9, No.2, 2015).

<sup>20</sup> Zaenul Hamam dan A. Halil Thohir, "Menakar Sejarah Tafsir Maqashidi", *Qof*, (Vol.2, No.1, 2018).

<sup>21</sup> Rahmatullah, "Menakar Hermeneutika Fusion of Horizons H.G. Gadamer dalam Pengembangan Tafsir Maqashid Al-Quran", *Nun*, (Vol.3, No.2, 2017).

*Ayat-ayat Hukum Keluarga*.<sup>22</sup> Dalam artikel ini menjelaskan bahwa dengan adanya tafsir maqashidi dan pendekatan gender maka diharapkan dapat menghasilkan hukum-hukum keluarga yang berkeadilan.

Variabel selanjutnya yaitu kepemimpinan perempuan. Sebuah buku yang ditulis oleh Neng Dara Affiah dengan judul *Islam, Kepemimpinan Perempuan dan Seksualitas*<sup>23</sup>, buku yang juga ditulis oleh Neng Dara Affiah dengan judul *Potret Perempuan Muslim Progresif Indonesia*.<sup>24</sup> Dalam buku ini menjelaskan gerakan-gerakan perempuan Muslimah dari masa kolonial sampai pada gerakan progresif perempuan Muslim di Indonesia termasuk juga problem kepemimpinan perempuan. Buku dengan judul *Citra Perempuan dalam Islam Pandangan Ormas Keagamaan*<sup>25</sup> yang disunting oleh Jamhari juga menjelaskan kepemimpinan perempuan dengan banyak menukil pendapat baik yang melarang maupun yang membolehkannya, buku dengan judul *Tentang Perempuan Islam: Wacana dan Gerakan*<sup>26</sup> oleh Oman Fathurrahman sebagai editornya juga menjelaskan bagaimana penjelasan mengenai kepemimpinan perempuan dalam Islam.

Sebuah buku yang ditulis oleh Musdah Mulia dengan judul *Menuju Kemandirian Politik Perempuan: Upaya Mengakhiri Depolitisasi*

---

<sup>22</sup> Suqiyah Musafa'ah, "Tafsir Maqashid dengan Pendekatan Gender Terhadap Ayat-ayat Hukum Keluarga", *El-Hukama*, (Vol.7, No.2, 2017).

<sup>23</sup> Neng Dara Affiah, *Islam, Kepemimpinan Perempuan dan Seksualitas*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017).

<sup>24</sup> Neng Dara Affiah, *Potret Perempuan Muslim Progresif Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2017).

<sup>25</sup> Jamhari dkk (penyunting), *Citra Perempuan dalam Islam Pandangan Ormas Keagamaan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003).

<sup>26</sup> Oman Fathurrahman dan Jajat Burhanudin (ed.), *Tentang Perempuan Islam: Wacana dan Gerakan*, ( Jakarta: Gramedia, 2004).



*Perempuan di Indonesia*.<sup>27</sup> Dalam bukunya ini, Musdah Mulia menjelaskan dalam bab tersendiri adanya perdebatan teologis menyangkut kepemimpinan perempuan. Hal ini yang menjadi kegelisahan bagi Musdah Mulia dalam hal kebolehan perempuan menjadi pemimpin. Buku selanjutnya *Muslimah Reformis* karya Musdah Mulia<sup>28</sup>, beliau juga membahas mengenai problem kepemimpinan perempuan. Menurutnya, perempuan tidak lagi terbatas dalam kepentingan domestik namun juga dalam kepentingan publik.

Buku karya Muhammad Monib dan Islah Bahrawi dengan judul *Islam dan Hak Asasi Manusia dalam Pandangan Nurcholish Madjid*.<sup>29</sup> Dalam buku ini dijelaskan mengenai kepemimpinan perempuan dengan mengawali nilai perempuan dari berbagai perspektif agama. Sebuah buku yang dipublikasikan oleh STAIN Porwokerto Press yang bekerja sama dengan Fajar Pustaka dengan judul *Kontroversi Presiden Perempuan: Studi Terhadap Pandangan Mufasir dan Media di Indonesia*<sup>30</sup>, buku ini menjelaskan pro dan kontra kepemimpinan perempuan di Indonesia dimulai ketika diangkatnya presiden perempuan di Indonesia. Begitu pula dengan buku karya Zaitunah Subhan *Tafsir Kebencian*<sup>31</sup> membahas mengenai kepemimpinan rumah tangga yang selalu ditafsirkan sebagai kewajiban

---

<sup>27</sup> Musdah Mulia, *Menuju Kemandirian Politik Perempuan: Upaya Mengakhiri Depolitisasi Perempuan di Indonesia*, (Yogyakarta: Kibar Press, 2007).

<sup>28</sup> Musdah Mulia, *Muslimah Reformis*, (Bandung: Mizan, 2005).

<sup>29</sup> Mohammad Monib dan Islah Bahrawi, *Islam dan Hak Asasi Manusia dalam Pandangan Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013).

<sup>30</sup> STAIN Purwokerto, *Kontroversi Presiden Perempuan: Studi Terhadap Pandangan Mufasir dan Media di Indonesia*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2016).

<sup>31</sup> Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian*, (Yogyakarta: Lkis, 1999).

laki-laki. Untuk mencapai kehidupan yang harmonis dalam rumah tangga dibutuhkan seorang pemimpin yang mampu dan mempunyai kelebihan dalam menyelesaikan persoalan yang muncul.

Artikel oleh Siti Robikah dengan judul *Kepemimpinan Politik Wanita dalam Perspektif Fatima Mernissi*.<sup>32</sup> Dalam artikel ini menjelaskan tentang pemikiran Fatima Mernissi tentang kepemimpinan perempuan. Artikel Humaezah Tahido Yanggo dengan judul *Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Hukum Islam*<sup>33</sup> yang menjelaskan bahwa perempuan diperbolehkan menjadi kepala Negara atau kepala pemerintah selama dalam suatu Negara menggunakan sistem pemerintahan berdasarkan musyawarah, seorang kepala negara dibantu oleh tenaga ahli untuk menyelesaikan suatu masalah, maka perempuan boleh menjadi pemimpin. Dalam hal ini perempuan yang diperbolehkan adalah perempuan yang mampu menjalankan tugasnya. Artikel dalam majalah tarjih dengan judul *Problem Kepemimpinan Perempuan dalam Islam: Tinjauan Tafsir Al-Quran* oleh Yunahar Ilyas<sup>34</sup> menyatakan bahwa tidak adanya ayat yang menjelaskan larangan akan seorang perempuan menjadi pemimpin. QS. An-Nisa[4]: 34 merupakan ayat yang menjelaskan tentang kehidupan rumah tangga. Seorang perempuan yang mampu untuk memerintah maka dia dapat menjadi seorang pemimpin dengan kemampuannya. Artikel dengan judul

---

<sup>32</sup> Siti Robikah, "Kepemimpinan Politik Wanita dalam Perspektif Fatima Mernissi", *El-Hikam*, (Vol.12, No.2, 2019).

<sup>33</sup> Humaezah Tahido Yanggo, "Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Hukum Islam", *Misykat*, (Vol.1, No.1, 2016).

<sup>34</sup> Yunahar Ilyas, "Problem Kepemimpinan Perempuan dalam Islam: Tinjauan Tafsir Al-Quran", *Tarjih*, Edisi 3, 2002



*Kesetaraan Gender: Posisi Kepemimpinan Perempuan dalam Islam* oleh Suhada<sup>35</sup>. Tulisan ini menjelaskan tentang keadilan antara laki-laki dan perempuan dalam segala hal karena Islam memberikan nilai setara terhadap keduanya.

Sebuah artikel yang ditulis oleh Waqiatul Masrurah dengan judul *Kepemimpinan Perempuan dalam Tafsir Tematik Al-Quran dan Hadist*.<sup>36</sup> Dalam tulisan ini menjelaskan bahwa pemikiran ketidakbolehan perempuan menjadi pemimpin dipengaruhi oleh dua faktor yaitu adanya penafsiran teks agama yang masih terkesan bias gender dan belum siapnya suatu masyarakat dipimpin oleh seorang perempuan. Artikel dengan judul *Kepemimpinan Perempuan dalam Pandangan Biologis dan Teologis Al-Quran*<sup>37</sup> menyimpulkan bahwa kata *al-rijāl* dalam QS. An-Nisa[4]: 34 merupakan makna kepemimpinan dalam sebuah keluarga bukan kepemimpinan secara umum. Akan tetapi jika dipahami secara sepotong maka bisa jadi memberi makna kebolehan ataupun larangan sebagai seorang perempuan menjadi pemimpin. Artikel yang ditulis oleh Moch. Tohet dengan judul *Kepemimpinan Perempuan Perspektif Mufassir Nusantara*.<sup>38</sup> Tulisan ini membandingkan tiga mufassir yaitu Imam Nawawi, Buya Hamka dan Quraish Shihab. Penjelasan ketiga mufassir ini dalam hal kepemimpinan

---

<sup>35</sup> Suhada, "Kesetaraan Gender: Posisi Kepemimpinan Perempuan dalam Islam", *Mumtaz*, (Vol.3, NO.1, 2019).

<sup>36</sup> Waqiatul Masrurah, "Kepemimpinan Perempuan dalam Tafsir Tematik Al-Quran dan Hadits", *Qolamuna*, (Vol.2, No.2, 2017).

<sup>37</sup> Eko Andy Saputro, "Kepemimpinan Perempuan dalam Pandangan Biologis dan Teologis Al-Quran", *samawat*, (Vol2, No.2, 2018).

<sup>38</sup> Moch. Tohet dan Lathifatul Maulidia, "Kepemimpinan Perempuan Perspektif Mufassir Nusantara", *Islam Nusantara*, (Vol.2, No.2, 2018).

perempuan adalah tidak memperbolehkan perempuan menjadi pemimpin dalam ruang domestik (keluarga).

Artikel *Islam, Perempuan dan Politik: Argumentasi Keterlibatan Perempuan dalam Politik di Indonesia Pasca Reformasi*<sup>39</sup> menjelaskan tentang perempuan Nahdhatul Ulama yang ikut memperjuangkan kesetaraan gender pasca reformasi dan dapat membantu pemerintah untuk membuat kebijakan khususnya terkait dengan pembangunan perempuan di Indonesia. Artikel karya Zulin Nurchayati dan Nunik Hariyani dengan judul *Analisis Resepsi dan Identitas Kepemimpinan Perempuan*<sup>40</sup> yang menyimpulkan bahwa perempuan bisa menjadi pemimpin. Namun dalam hal pemberitaan jika ada seorang perempuan yang baik dalam hal memimpin namun punya kebiasaan yang tidak baik maka kebiasaan itu janganlah diumbar agar tidak menjadi contoh dalam memimpin.

Artikel dengan judul *Peran Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Gender* yang ditulis oleh Abdul Rahim.<sup>41</sup> Artikel ini menjelaskan bahwa posisi perempuan dalam partai politik rata-rata bersifat stereotif. Ini dibuktikan dari wawancara yang menyebutkan adanya faktor tidak dilibatkannya perempuan dalam politik yaitu faktor pendidikan yang sangat besar. Kendala yang dialami perempuan adalah persoalan pendidikan,

---

<sup>39</sup> Yusuf Fadli, "Islam, Perempuan dan Politik: Argumentasi Keterlibatan Perempuan dalam Politik di Indonesia Pasca Reformasi", *Journal of Government and Sivil Society*, (Vol.1, No.1, 2017).

<sup>40</sup> Zulin Nurchayati dan Nunik Hariyani, " Analisis Resepsi dan Identitas Kepemimpinan Perempuan", *Sosial*, (Vol. 18, No.1, 2017).

<sup>41</sup> Abdul Rahim, "Peran Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Gender", *Al-Maiyyah*, (Vol.9, No.2, 2016).

pekerjaan, keadilan dan peran domestik, budaya patriarki, agama dan hubungan kekeluargaan.

Dalam jurnal *Al-Ulum* dengan judul *Kepemimpinan Perempuan di Ruang Publik dalam Tafsir Al-Kasysyaf*<sup>42</sup> tulisan ini mengeksplorasi pemikiran Al-Zamakhsyari tentang kepemimpinan perempuan. Dalam hal kepemimpinan di ruang publik, Al-Zamakhsyari lebih cenderung menempatkan posisi perempuan di bawah kekuasaan laki-laki. Hal ini dipengaruhi oleh ungkapannya ketika menafsirkan bahwa laki-laki diberi kelebihan dibandingkan dengan perempuan. Artikel dengan judul *Kajian Kepemimpinan Perempuan dalam Keluarga Perspektif Tafsir*<sup>43</sup>. Kajian ini menjelaskan bahwa tidak ada dalil yang secara tegas menjelaskan boleh atau tidaknya perempuan menjadi pemimpin. Jika melihat pada QS. An-Nisa[4]: 34, dalil ini tidak hanya menunjukkan adanya larangan perempuan menjadi pemimpin dalam ranah domestik namun juga dalam ranah publik.

Artikel dengan judul *Perempuan dalam Politik (Kepemimpinan Perempuan Perspektif Al-Quran)*. Tulisan ini menjelaskan bahwa perempuan telah diberikan hak politik yang mencerminkan status mereka yang bermartabat, terhormat dan mulia. Namun akan lebih baik dan memberikan kemaslahatan jika kepemimpinan dipimpin oleh laki-laki yang adil, jujur, tegas, berwibawa dan dapat memimpin dengan baik. Artikel dengan judul *Optimalisasi Pemberdayaan Perempuan dalam*

---

<sup>42</sup> Sulaiman Ibrahim, "Kepemimpinan Perempuan di Ruang Publik dalam Tafsir al-Kasysyaf", *Al-Ulum*, (Vol.18. No.2, 2018).

<sup>43</sup> Hairul Hudaya, "Kajian Kepemimpinan Perempuan dalam Keluarga Perspektif Tafsir", *Musawa*, (Vol.10, No.2, 2011).

*Kepemimpinan Efektif*<sup>44</sup>. Artikel ini menjelaskan bahwa gaya kepemimpinan perempuan dan laki-laki adalah sama hanya saja situasi yang berbeda. Jika laki-laki lebih pada lembaga ketentaraan sedangkan perempuan lebih ke bidang pendidikan dan sosial.

Tulisan karya Sofia Rosdanila Andri dengan judul *Argumen Penafsiran Tekstualis versus Kontekstualis tentang Kepemimpinan Perempuan*.<sup>45</sup> Tulisan ini memberi jalan tengah antara pemahaman tekstual dengan kontekstual. Menurutnya, perempuan boleh mengekspresikan dalam segala ruang termasuk kepemimpinan. Namun dalam hal ini perempuan harus sadar jika Tuhan menciptakan perempuan untuk taat kepada suaminya. Hal inilah yang mutlak harus dipahami oleh perempuan dengan catatan perlakuan baik dari laki-laki.

Sebuah artikel dengan judul *Kepemimpinan Perempuan dalam Islam: Legitimasi Sejarah atas Kepemimpinan Politik Perempuan*.<sup>46</sup> Dalam catatan sejarah perempuan pernah menjadi pemimpin di wilayah publik yaitu pada masa Nabi dan sahabat dan pertengahan kekuasaan Islam hingga menurunnya pada masa Dinasti Abbasiyah. Dalam artikel *Kepemimpinan Politik Perempuan dalam Pemikiran Mufassir*<sup>47</sup> yang menjelaskan bahwa perempuan mempunyai kebebasan memimpin publik seperti laki-laki. Hal

---

<sup>44</sup> Rini Puji Astuti, "Optimalisasi Pemberdayaan Perempuan dalam Kepemimpinan Efektif", *An-Nisa'*, Vol. 12, No. 1, 2019).

<sup>45</sup> Sofia Rosdanila Andri, "Argumen Penafsiran Tekstualis versus Kontekstualis tentang Kepemimpinan Perempuan", *Refleksi*, (Vol. 13, No. 6, 2014).

<sup>46</sup> Fathurrahman, "Kepemimpinan Perempuan dalam Islam; Legitimasi Sejarah atas Kepemimpinan Politik Perempuan", (Vol. 9, No.1, 2016).

<sup>47</sup> Ha'imah B. "Kepemimpinan Politik Perempuan dalam Pemikiran Mufassir", *al-daulah*, (Vol.7, No.1, 2018).

ini ditegaskan dalam QS. Al-Taubah [9]: 71. Ditunjang dengan adanya kisah Ratu Balqis dalam Al-Quran. Ini menjelaskan bahwa Islam tidak membatasi perempuan berkiprah di ranah publik.

Artikel selanjutnya yaitu artikel yang menjelaskan tentang QS. An-Naml [27] : 23-44 dengan beberapa pendekatan. Artikel dalam jurnal at-Tibyan, Vol.3, No.1, Juni 2018 dengan judul Potret Karakteristik Kepemimpinan Perempuan (Analisis Semiotika Surat an-Naml: 23-44). Dalam artikel ini dijelaskan bahwa karakteristik kepemimpinan perempuan. Al-Quran secara khusus mendokumentasikan seorang wanita yang sukses memimpin negaranya di al-Naml. Terlebih lagi di surat ayat itu adalah tanda-tanda atau simbol-simbol yang menarik yang menunjukkan karakteristik kepemimpinan. Oleh karena itu, minat untuk melakukan penelitian dengan menggunakan semiotika. Melalui pemahaman semiotik, pada surah An-Naml ayat 23-44 tidak hanya menggambarkan keberadaan kepemimpinan perempuan, tetapi juga menggambarkan karakteristik Balqis dalam memimpin negara Saba'. Beberapa dari karakteristik kepemimpinan Balqis adalah demokratisasi, kebijaksanaan, cerdas, diplomasi dan dia juga mencintai perdamaian. Cerita ini menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan ada di Al-Quran dan dia memiliki karakteristik kepemimpinan wanita yang baik.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Syafieh dan Nurbaiti, “ Potret Karakteristik Kepemimpinan Perempuan (Analisis Semiotika Surat al-Naml: 23-44)”, Vol.3, No.1, Juni 2018

Sebuah artikel dengan judul *Ratu Balqis dalam Narasi Semiotika Al-Quran*<sup>49</sup>. Dalam QS. An-Naml [27]: 29-44 dengan menggunakan pendekatan semiotika maka akan menyimpulkan bahwa ayat ini menjelaskan adanya hubungan antara pria dan wanita, adanya kesetaraan gender di antara pria dan wanita. Ratu Balqis merupakan simbol feminis sejati dengan adanya ketaatan dan penyerahan dirinya hanya untuk Allah bukan kepada Nabi Sulaiman.

Artikel yang berbicara tentang QS. An-Nisa [4]: 34. Artikel dengan judul *Penyelesaian Sengketa Rumah Tangga Perspektif Tafsir Buya Hamka Terhadap Surat An-Nisa Ayat 34-35*<sup>50</sup>. Tulisan ini mendeskripsikan pendapat Buya Hamka terhadap QS. An-Nisa: 34-35. Menurut Buya Hamka untuk mengatasi kedurhakaan istri dengan menasehati, memberi bimbingan, pisah ranjang, dan pukulan yang menyadarkan.

#### **E. Kerangka Teori**

Tulisan ini terinspirasi dari pidato pengukuhan guru besar Abdul Mustaqim. Menurut Penulis, tafsir maqashidi dalam pidatonya sudah lebih tersistematisasi. Maka dari itu, Penulis menggunakan Tafsir maqashidi sebagai kerangka teori dalam tulisan ini.

Tafsir Maqashidi merupakan tafsir yang bermula dari adanya teori maqashid al-syariah. Sebagai sebuah teori, maqashid al-syariah merupakan konstruksi pemikiran manusia yang tentu dapat dikembangkan tidak hanya

---

<sup>49</sup> Fathurrosyid, "Ratu Balqis dalam Narasi Semiotika Al-Quran", *Palastren*, (Vol. 6, No.2, 2013).

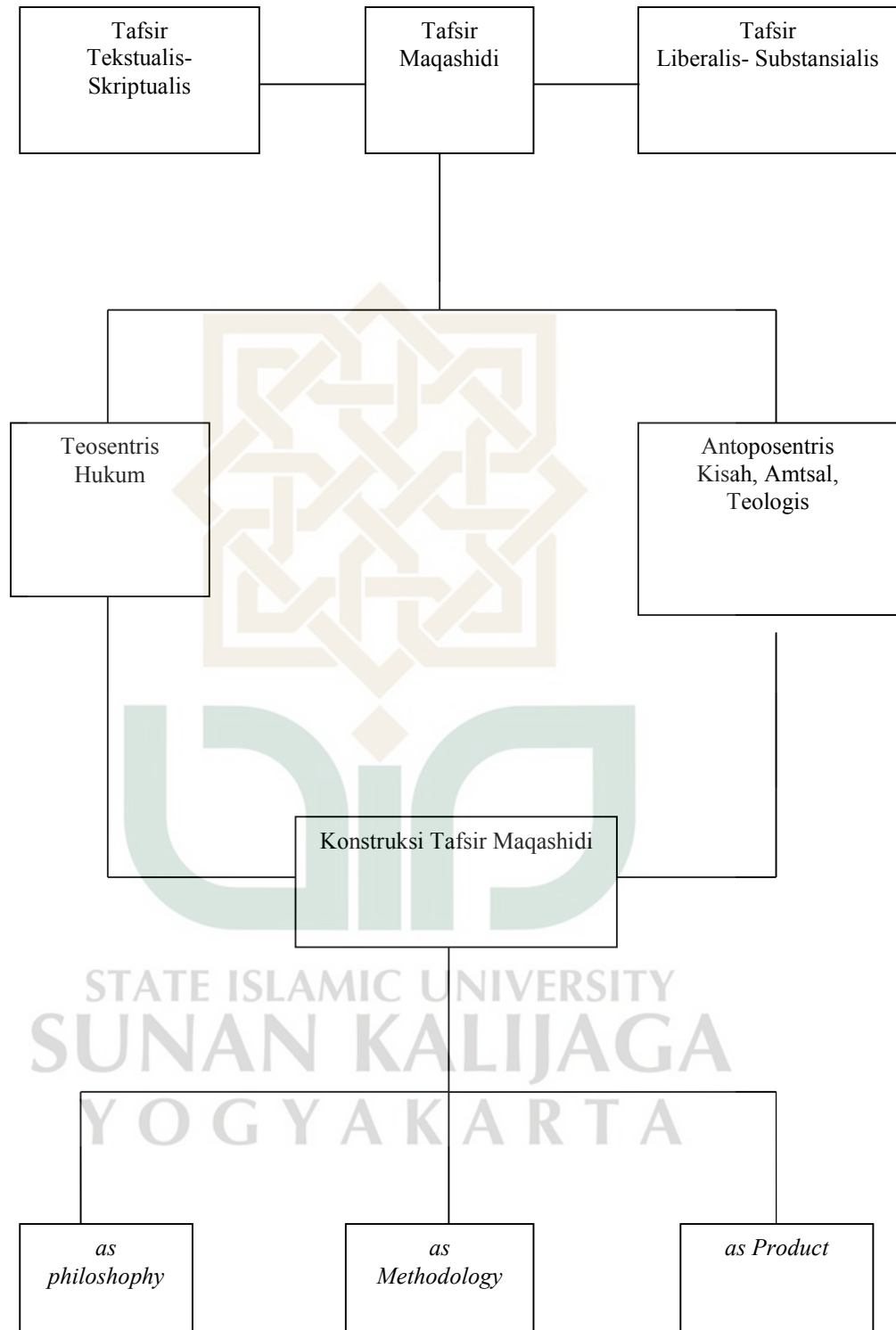
<sup>50</sup> Tri Oktorinda, "Penyelesaian Sengketa Rumah Tangga Perspektif Tafsir Buya Hamka Terhadap Surat An-Nisa Ayat 34-35", *Qiyas*, (Vol2, No.2, 2017).



dari sisi ontologis namun juga epistemologis yang dipakai sebagai basis epistemik untuk mengembangkan moderasi Islam. Teori maqashid juga dapat dikembangkan tidak hanya untuk menafsirkan ayat-ayat hukum, tetapi juga dapat digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat kisah, *amtsal*, dan teologis. Asumsinya bahwa Al-Quran merupakan alat komunikasi Tuhan yang berada dalam sebuah konteks yang mengandung maksud tertentu.







Pertama, tafsir maqashidi *as philoshopy* artinya nilai-nilai maqashid dijadikan sebagai basis filosofi dan spirit dalam proses dinamika penafsiran Al-Quran. Dalam hal ini, yang dimaksud adalah nilai-nilai ideal moral universal yang menjadi cita-cita Al-Quran untuk merealisasikan *maslahah* dan menolak *mafsadah*. Seperti nilai kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan dan tanggung jawab. Sebagai konsekuensinya, Al-Quran harus dipahami bukan hanya struktur linguistiknya saja namun juga dengan pertimbangan maqashidnya.

Kedua, tafsir maqashidi *as methodology*. Rekonstruksi tafsir maqashidi yang harus diperhatikan:

1. Memahami *maqashid Al-Quran*, meliputi nilai-nilai kemaslahatan pribadi (*ishlah al-fard*), kemaslahatan sosial lokal (*ishlah al-mujtama'*), kemaslahatan universal-global (*ishlah al-alam*).
2. Memahami prinsip *maqashid al-Syariah* yaitu merealisasikan kemaslahatan yang dibingkai dalam *ushul khamsah* ditambah dua poin yaitu *hifd daulah* dan *hifd al-bi'ah*.
3. Mengembangkan dimensi maqashid protektif dan produktif.
4. Mempertimbangkan konteks ayat, baik internal maupun eksternal, mikro maupun makro, konteks masa lalu dan masa sekarang.
5. Memahami teori dasar Ulumul Quran dan Qawaid Tafsir dengan segala kompleksitas teorinya.

6. Mempertimbangkan aspek dan fitur linguistik bahasa Arab dengan pendekatan-pendekatannya.
7. Membedakan antara dimensi *wasilah* (sarana) dan *ghayah* (tujuan), *ushul* (pokok) dan *furu'* (cabang).
8. Menginterkoneksi hasil penafsiran dengan teori ilmu sosial-humaniora dan sains sehingga kesimpulan produk tafsirnya lebih komprehensif dan mencerminkan paradigma integratif-interkonektif.
9. Selalu terbuka dengan kritik dan tidak mengklaim bahwa temuan penafsirannya sebagai satu-satunya kebenaran.

Ketiga, tafsir maqashidi *as product*. Sebagai sebuah produk tafsir yang mencoba memfokuskan pada pembahasan tentang maqashid dari setiap ayat Al-Quran yang ditafsirkan. Hirarki tafsir maqashidi level ketiga ini dapat diterapkan ke dalam semua ayat tidak hanya hukum.<sup>51</sup>

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian dan Pendekatan**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library reseacrh*) murni. Keseluruhan data dan bahan yang digunakan merupakan data atau bahan pustaka yang terdiri dari buku-buku, majalah, jurnal, artikel atau tulisan-tulisan lain yang membahas tentang kepemimpinan perempuan dan tafsir maqashidi.

### **2. Sumber Data**

---

<sup>51</sup> Abdul Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam*, Pidato Pengukuhan profesor, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019)

Terdapat dua sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Untuk sumber data primer, penulis menggunakan tafsir-tafsir yang menafsirkan kepemimpinan perempuan dan buku-buku tentang tafsir maqashidi. Sedangkan sumber data sekundernya adalah semua buku, kitab, majalah, jurnal dan artikel atau sebagainya yang berkaitan tentang objek penelitian, seperti Muslimah reformis karya Siti Musdah Mulia, dan buku-buku pendukung lainnya.

### **3. Teknik Pengumpulan Data dan Pengolahan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diterapkan. Sebagaimana dijelaskan pada poin jenis penelitian, bahwa penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Maka penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data jenis dokumentasi. Lebih jelasnya penulis akan mengumpulkan tafsir-tafsir yang menafsirkan kepemimpinan perempuan dalam Al-Quran.

Selanjutnya, beberapa data yang telah diperoleh akan dianalisa. Dalam hal ini, penulis menggunakan analisa konten yaitu menganalisis penafsiran tentang ayat kepemimpinan perempuan, lalu menjelaskannya dengan pendekatan tafsir maqashidi.

## **G. Sistematika Penulisan**

Pembahasan dalam penelitian ini dibagi ke dalam lima bab.

Bab I. Pendahuluan. Bab ini meliputi latar belakang masalah; rumusan masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian; tujuan dan manfaat penelitian, baik yang bersifat teoretis maupun praktis; telaah pustaka; kerangka teori yang digunakan; metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian dan pendekatan, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data; dan sistematika penulisannya.

Bab II. Konstruksi Tafsir Maqashidi. Dalam bab ini akan menjelaskan mengenai konstruksi tafsir maqashidi. Menjelaskan pembagian tafsir maqashidi menjadi tiga bentuk yaitu maqashid sebagai filosofi, metodologi dan produk. Menjelaskan tafsir maqashidi sebagai salah satu bentuk metode tafsir yang berbasis moderasi Islam dalam menafsiran Al-Quran.

Bab III. Kepemimpinan perempuan dalam berbagai tafsir. Dalam bab ini kepemimpinan perempuan dibahas secara luas. Mulai dari sejarah terdahulu sampai eksistensi kepemimpinan perempuan saat ini. Kemudian mengklasifikasikan antara tafsir tekstualis dan tafsir liberalis.

Bab IV. Kepemimpinan perempuan perspektif tafsir maqashidi. Dalam bab ini akan menjelaskan analisis pendekatan maqashid untuk memahami secara komprehensif problematika kepemimpinan perempuan. Dalam membaca problem kepemimpinan perempuan, tafsir maqashidi berada di tengah antara penafsiran literal dan liberal. Maka dari itu, tafsir maqashidi menjadi penengah antara tafsir literal dan tafsir liberal.

Bab V. Penutup. Pada bab terakhir ini selain diuraikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dijadikan rumusan masalah, juga disampaikan beberapa rekomendasi untuk tindak lanjut penelitian ini.



## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap teori tafsir maqashidi Abdul Mustaqim dimana tafsir maqashidi sebagai basis moderasi Islam, maka dalam rangka memberikan jawaban rumusan masalah dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penggunaan tafsir maqashidi sebagai basis moderasi Islam sangat diupayakan untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Quran terlebih ayat-ayat yang kontradiktif. Dalam menafsirkan, tafsir maqashidi akan menemukan banyak makna yang eksplisit maupun yang tersirat. Dalam QS. An-Nisa [4]: 34 jika secara eksplisit maka akan terlihat bahwa laki-laki adalah pemimpin perempuan secara mutlak. Namun sebenarnya terdapat nilai yang tersirat dari QS. An-Nisa [4]: 34 yaitu adanya ketersalingan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini disebabkan oleh penggunaan kata *al-rijāl* dan *an-nisā*. Sedangkan dalam QS. An-Naml [27]: 23-44, makna eksplisit dari ayat tersebut yaitu kebolehan seorang perempuan menjadi pemimpin dengan meneladani sosok Ratu Balqis. Jika dicermati secara mendalam, makna tersirat dari QS. An-Naml [27]: 23-44 yaitu keberhasilan kepemimpinan laki-laki maupun perempuan dalam ranah publik. Hal ini dijelaskan dalam kisah Ratu Balqis yang juga



memperlihatkan adanya sosok Raja yaitu Nabi Sulaiman. Tidak dapat dipungkiri bahwa, keberhasilan seorang pemimpin baik laki-laki dan perempuan adalah kemampuan secara *capable* maupun *acceptable*. Tidak hanya itu, adanya media yang menghubungkan antara pemimpin dengan masyarakatnya menjadi hal yang urgen di era sekarang ini. Selanjutnya, bagi seorang pemimpin tidak diperkenankan untuk melakukan suap menyuap yang akan berakibat fatal pada ketahanan dalam kepemimpinannya. Dari kedua surah tersebut sebenarnya ingin menjelaskan bahwa seorang perempuan yang ingin menjadi pemimpin maka harus dimulai dari dalam keluarga (domestik). Bentuk keluarga perempuan tersebut bukanlah keluarga yang dikekang oleh laki-laki namun keluarga yang saling menjunjung tinggi kerjasama untuk mewujudkan adanya ketersalingan di antara keduanya. Karena kemaslahatan umat berawal dari kemaslahatan dalam keluarga.

2. Ayat tentang kepemimpinan perempuan pra tafsir maqashidi masih banyak ditafsirkan secara tekstual meskipun telah banyak dilakukan reinterpretasi dengan berbagai pendekatan. Sebelum menggunakan tafsir maqashidi, tafsir terbagi menjadi dua yaitu tekstual dan liberal. Tafsir tekstual yaitu tafsir yang hanya melihat teks tanpa memperhatikan konteks di sekitarnya sedangkan tafsir liberal adalah tafsir yang melihat teks juga

konteks dimana konteks lebih diperhatikan. Kepemimpinan perempuan jika dilihat dalam perspektif ruang lingkungannya terdapat dua yaitu publik dan domestik yang keduanya belum secara keseluruhan menempatkan perempuan pada posisi yang adil. Maka dari itu tafsir maqashidi berupaya untuk menempatkan posisi perempuan sesuai dengan porsi nya.

3. Dalam Al-Quran, kepemimpinan perempuan seringkali dikaitkan dengan QS. An-Nisa [4]: 34, yaitu ayat yang melarang seorang perempuan menjadi pemimpin. Namun di dalam Al-Quran juga terdapat ayat yang memperbolehkan seorang perempuan menjadi pemimpin. Hal ini dapat dibuktikan dalam QS. An-Naml [27]: 23-44 atau kisah Ratu Balqis dan Nabi Sulaiman. Dalam tafsir klasik (tekstualis), QS. An-Nisa [4]: 34 selalu dikaitkan dengan kepemimpinan laki-laki dalam segala hal. Menurut mereka, hal ini dikarenakan laki-laki memiliki kelebihan dalam hal harta atau nafkah maupun akal. Sedangkan dalam tafsir liberalis, memperbolehkan seorang perempuan menjadi pemimpin namun tidak memberikan alasan secara signifikan. Tafsir maqashidi sebagai basis moderasi Islam mencoba mendialogkan kedua ayat yang terlihat kontradiktif agar dapat diterima di berbagai kalangan. Seorang perempuan boleh menjadi pemimpin dengan syarat perempuan dewasa secara emosional maupun intelektual baik yang sudah menikah

ataupun belum atau dapat disebut dengan kemampuan secara *cappable* (kemampuan diri sendiri) ataupun *acceptable* (kemampuan yang ada di sekelilingnya, baik dukungan masyarakat, politik atau yang lainnya).

## B. Saran

Apa yang telah digagas Abdul Mustaqim adalah sebuah gerakan pembaharuan dari adanya kekhawatiran akan pemikiran yang terlalu tekstualis dan pemikiran yang terlalu liberalis. Abdul Mustaqim menyebut metode tafsir ini dengan tafsir maqashidi. Dengan menggunakan tafsir maqashidi berbasis moderasi Islam ini, seorang peneliti akan mencoba menjembatani dua pemikiran yang saling bertolak belakang antara paham tekstualis dan liberalis. Tafsir maqashidi mengenal adanya *al-ibrah bi al-maqashid*. Ibrah ini dapat dilihat dengan cara menemukan makna eksplisit, tersirat, tersimpul dan yang dikendaki dari sebuah ayat. Untuk menemukan maksud dari sebuah ayat, tafsir maqashidi menggunakan tiga langkah sistematis yaitu analisis kebahasaan, analisis ulum Al-Quran dan analisis masalah. Dengan begitu, akan ditemukan maqashid dari ayat tersebut. Mengingat adanya kebutuhan untuk menjawab tantangan problem kontemporer, maka diperlukan adanya sebuah metode kontekstual dalam pembacaan kembali “*reinterpretasi*” Al-Quran sebagai kitab petunjuk umat Muslim.

Dalam menyemarakkan geliat pengembangan metode penafsiran Al-Quran, karya ini hanyalah sebagian kecil atas pengembangan studi Al-

Quran. Dunia studi Al-Quran masih memungkinkan melahirkan banyak lapangan penelitian yang tidak pernah kering dan berakhir. Maka dari itu, ke depannya masih dibutuhkan banyak karya untuk mengembangkan pemikiran intelektual Muslim Abdul Mustaqim dalam metode baru tafsir Al-Quran. Atau melakukan kajian kritik-konstruktif demi menyempurnakan gagasan pemikiran serta membangun metodologi yang relatif baru. Akhirnya, penulis mengajak para pembaca untuk tidak secara serampangan dalam menafsirkan Al-Quran dengan menggunakan metode yang tepat untuk menjawab problematika yang ada saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Abou Bakr, Omaima, “The Interpretative Legacy of Qiwamah Exegetical Construct” dalam Ziba Mir Hosseni, *Men in Charge? Rethinking Authority in Muslim Legal Tradition*, England, Onewoeld Publications, 2015.
- Affiah, Neng Dara, *Islam, Kepemimpinan Perempuan dan Seksualitas*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017.
- Affiah, Neng Dara, *Potret Perempuan Muslim Progresif Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2017.
- Anshori, Faiq Ihsan (Peny.), *Fabel Al-Quran 16 Kisah Binatang Istimewa Yang Diabadikan dalam Al-Quran*, Ciputat: Lentera Hati, 2014.
- Anwar, Rosihan *Ulum Al-Quran*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Arifin, Bey, *Rangkaian Cerita dalam Al-Quran*, Bandung: Al-Ma’rif, 1996.
- Artawijaya, *#Indonesia Tanpa Liberal*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012.
- Suyuthi, Jalaluddin As-, *Asbaab An-Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al-Quran*, Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Auda, Jasser, *Al-Maqashid Untuk Pemula*, Yogyakarta: Suka-Press, 2013.
- Auda, Jasser, *Membumikan Hukum Islam Melalui Maqashid Syariah*, terj. Rosidin, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2015.
- Baroroh, Umul, “Perempuan Sebagai Kepala Negara” dalam Sri Suhandjati Sukri (ed), *Bias Gender dalam Pemahaman Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Eddine, Kharissufa, *Philosophy of Islamic Shariah and Its Contribution To the Science of Contemporary Law*, Islamic Research and Training Institute, 2000.

- Effendi, Djohan *Pembaharuan Tanpa Membongkar Tradisi; Wacana Keagamaan di Kalangan Generasi Muda NU Masa Kepemimpinan Gus Dur*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010.
- Engineer, Asghar Ali. 1994. *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, (Jakarta: LSPPA, Yayasan Perkasa).
- Fathurrahman, Oman dan Jajat Burhnudin (ed.), 2004. *Tentang Perempuan Islam: Wacana dan Gerakan*, Jakarta: Gramedia, 2004.
- Ghofur, Saiful Amin, *Mozaik Mufasir Al-Quran Dari Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013.
- Gusmian, *Islah Khazanah Tafsir di Indonesia; Dari Heremenutika hingga Ideologi*, Jakarta: Teraju, 2003.
- Hidayatullah, Aysha A, *Feminist Edges of the Quran*, New York: Oxford University, 2014.
- Ilyas, Yunahar, *Feminisme dalam Kajian Tafsir Al-Quran Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Jamhari dkk (penyunting), 2003. *Citra Perempuan dalam Islam Pandangan Ormas Keagamaan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama).
- Kamali, Mohammad Hashim, *Membumikan Syariah Pergulatan Mengaktualkan Islam*, Jakarta: Noura Books, 2013.
- Khalidy, Shalah A. Fattah Al, *Kisah-kisah Al-Quran: Pelajaran dari Orang-orang Terdahulu Jilid-3*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Mannan, Moh. Romzi Al-Amiri, *Fiqh Perempuan; Pro Kontra Kepemimpinan Perempuan dalam Wacana Islam Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2011.
- Monib, Mohammad dan Islah Bahrawi, *Islam dan Hak Asasi Manusia dalam Pandangan Nurcholish Madjid*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Muhammad, Husein, *Fiqh Perempuan*, Yogyakarta: Ircisod, 2019.
- Muhammad, Husein, *Fiqh Perempuan, Refleksi Kiai atau Wacana Agama dan Gender*, Yogyakarta: LkiS, 2001.



- Muhammad, Husein, *Islam Agama Ramah Perempuan: Pembelaan Kiai Pesantren*, Yogyakarta: LkiS, 2004.
- Muhsin, Amina Wadud *Quran and Women*, Kuala Lumpur: Fajar Bakti, 1992.
- Muhsin, Amina Wadud, *Wanita di dalam Al-Quran*, terj. Yaziar Radianti, Bandung, Pustaka, 1994.
- Mulia, Musdah, *Kemuliaan Perempuan dalam Islam*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014.
- Mulia, Musdah, *Menuju Kemandirian Politik Perempuan: Upaya Mengakhiri Depolitisasi Perempuan di Indonesia*, Yogyakarta: Kibar Press, 2007.
- Mulia, Musdah, *Muslimah Reformis Perempuan Pembaru Keagamaan*, Bandung: Mizan, 2005.
- Mustaqim, Abdul, *Al-Tafsir Al-Maqashidi*, Yogyakarta: Idea Press, 2019.
- Mustaqim, Abdul, *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam*, Pidato Pengukuhan, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Mustaqim, Abdul, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Quran: Studi Aliran-aliran dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer*, (Yogyakarta: LSQ Ar-Rahmah dan Adab Press.
- Mustaqim, Abdul, *Paradigma Tafsir Feminis*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2008.
- Qodir, Zuly, *Islam Liberal: Varian-varian Liberalisme Islam di Indonesia 1991-2002*, Yogyakarta: LkiS, 2012.
- Rahmat, Jamal D (ed), *Wacana Baru Fiqh Sosial: 70 Tahun KH Ali Yafi*, Mizan: Bandung.
- Razaq, Fada Abdur, *Perempuan Muslimah*, terj. Mir'atul Makkiyah, Yogyakarta: Darussalam, 2004.
- Saeed, Abdullah, *Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran Kontekstualitas atas Al-Quran*, terj. Lien Iffah Naf'atu Fina, Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata dan Baitul Hikmah Press, 2016.
- Sawma, Gabriel, *The Qur'an Misinterpreted, Mostranslated and Misread; The Aramic Language of the Quran*, U.S. Amerika: Adibooks.com, 2006.



- Shihab, Quraish, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami AL-Quran*, Ciputat: Lentera Hati, 2013.
- STAIN Purwokerto, *Kontroversi Presiden Perempuan: Studi Terhadap Pandangan Mufasir dan Media di Indonesia*, Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2016.
- Subhan, Zaitunah, *Al-Quran dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Subhan, Zaitunah, *Tafsir Kebencian*, Yogyakarta: Lkis, 1999.
- Sya'rawi, Mutawally, *Fikih Perempuan*, Jakarta: Amzah, 2009.
- Syamsuddin, Sahiron, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quran*, Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2017.
- Tjokroaminoto, *Negara dan Nasionalisme Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1996.
- Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif Al-Quran*, Bandung: Mizan, 2001.
- Umar, Nasaruddin, *Kodrat Perempuan dalam Al-Quran*, Jakarta: Fikahati Aneka, 2000
- Wahyudi, Yudian, *Maqashid Syari'ah dalam Pergumulan Politik; Berfilsafat Hukum Islam dari Harvard ke Sunan Kalijaga*, Yogyakarta: Nawasea Press, 2007.
- Wahyudi, Yudian, *Ushul Fiqh Versus Hermeneutika; Membaca Islam dari Kanada dan Amerika*, Yogyakarta: Nawasea Press, 2007.
- JURNAL**
- Ah. Fawaid, "Maqashid Al-Quran Dalam Ayat Kebebasan Beragama Menurut Penafsiran Thaha Jabir al-Alwani", *Madania*, Vol.21, No.2, 2017, 114
- Andri, Sofia Rosdanila, "Argumen Penafsiran Tekstualis versus Kontekstualis tentang Kepemimpinan Perempuan", *Refleksi*, Vol. 13, No. 6, 2014.
- Astuti, Rini Puji "Optimalisasi Pemberdayaan Perempuan dalam Kepemimpinan Efektif", *An-Nisa'*, Vol. 12, No. 1, 2019.

- Bakir, Moh. “Konsep Maqashid Al-Quran Perspektif Badi’ Al-Zaman Sa’id Nursi (Upaya Memahami Makna Al- Quran Sesuai dengan Tujuannya)”, *El-Furqonia*, Vol.1, No.1, 2015 , 49-50.
- Basri, Usman “Maqashid al-Syariah Sebagai Dasar Hukum Islam dalam Pandangan al-Sythaibi dan Jasser Auda”, *FH Unpab*, Vol.6, No.6, 2018, 34
- Bushiri, Muhammad “Tafsir Al-Quran dengan Pendekatan Maqashid Al-Quran Perspektif Thah Jabie al-Alwani”, *Tafsere*, Vol.7, No.1, 2019, 133.
- Diana, Rashda “Al-Mawardi dan Konsep Kenegaraan dalam Islam”, *Tsaqafah*, Vol. 13, No. I, 2017, 160
- Fadli, Yusuf, 2017. “Islam, Perempuan dan Politik: Argumentasi Ketelibatan Perempuan dalam Politik di Indonesia Pasca Reformasi”, *Journal of Government and Sivil Society*, Vol.1, No.1, 2017.
- Fasa, Muhammad Iqbal “ Reformasi Pemahaman Teori Maqashid Syariah: Analisis Pendekatan Sistem Jasser Auda”, *Hunafa*, Vol.13, No.2, 2016 , 221
- Fathurrahman, “Kepemimpinan Perempuan dalam Islam; Legitimasi Sejarah atas Kepemimpinan Politik Perempuan”, Vol. 9, No.1, 2016.
- Fathurrosyid, “Ratu Balqis dalam Narasi Semiotika Al-Quran”, *Palastren*, Vol.6, No.2, 2013.
- Halimah B, “Kepemimpinan Politik Perempuan dalam Pemikiran Mufassir”, *al-daulah*, Vol.7, No.1, 2018.
- Hamam, Zaenal dan A. Halil Thahir, “Menakar Sejarah Tafsir Maqashidi”, *Qof*, Vol.2, No.1, 2018.
- Hanapi, Agustin, “Peran Perempuan dalam Islam”, *Gender Equality*, Vol.1, No.1, 2015, 18
- Harahap, Zul Anwar Ajim, “ Konsep Maqashid al-Syariah Sebagai Dasar Penetapan dan Penerapannya dalam Hukum Islam Menurut Izzuddin bin Abd al-Salam (w. 660H)”, *Tazkir*, Vol.9, 2014, 182-183
- Hasan, Mufti “ Tafsir Maqashidi: Penafsiran Al-Quran Berbasis Maqashid al-Syariah”, *Maghza*, Vol.2, No.2, 2017, 17

- Huda, Nurul “Karakteristik Metodologis dan Penafsiran Teologis dalam Kitab Tafsir”, *Analisa*, Vol.17, No.2, 2010,221
- Hudaya, Hairul, “Kajian Kepemimpinan Perempuan dalam Keluarga Perspektif Tafsir”, *Musawa*, Vol.10, No.2, 2011.
- Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Maktabah Syamilah.
- Ibrahim, Sulaiman, “Kepemimpinan Perempuan di Ruang Publik dalam Tafsir al-Kasasyaf”, *Al-Ullum*, Vol.18. No.2, 2018.
- Ilyas, Yuhana “Problem Kepemimpinan Perempuan dalam Islam: Tinjauan Tafsir Al-Quran”, *Tarjih*, , 2002, 67-68.
- Johari, “Konsep Masalah Izzudin Ibn Abdi Salam Telaah Kitab Qawaid al-Ahkam Limashalih al-Anam”, *Episteme*, Vol.8, No.1, 2013, 69
- Juliandi, Budi “Menggugat Tafsir Tekstual”, *at-Tibyan*, Vol.1, No.1, 2016, 57
- Komarudin, R. Edi, “Tafsir Imam al-Baidhawi dalam Perspektif Hermeneutik”, *al-Tsaqafa*, Vol.13, No.2, 2016.
- Kurdi, “Pernikahan di Bawah Umur Perspektif Maqashid Al-Quran”, *Jurnal Hukum Islam*, Vol. 14, No.1, 2016,66.
- Kurniawan, Edi “Distorsi Terhadap Maqashid AL-Syariah di Indonesia”, *Al-Risalah*, Vol. 18, No.2, 2018, 183
- Luqman, “Al-Musyarak Al-Lafzhy: Mendekonstruksi Argumen Tafsir Tekstual”, *Al-Tadabbur*, Vol.4, No.1, 2019, 3
- Mashuri, Ilham, “Pendekatan Sistem Dalam Teori Hukum Islam (Perspektif Jasser Auda)”, *Fitrah*, Vol.5, No.1, 2019.
- Masrurah, Waqiatul, “Kepemimpinan Perempuan dalam Tafsir Tematik Al-Quran dan Hadits”, *Qolamuna*, Vol.2, No.2, 2017.
- Mulyadi, Achmad. “Relasi Laki-laki dan Perempuan (Menabrak Tafsir Teks, Menakar Realitas), *Al-Ihkam*, Vol.7, No.2, 2012.
- Musafa’ah, Suqiyah, “Tafsir Maqashid dengan Pendekatan Gender Terhadap Ayat-ayat Hukum Keluarga”, *El-Hukama*, Vol.7, No.2, 2017.
- Musholli, “Maqashid Syariah: Kajian Teoritis dan Aplikatif pada Isu-Isu Kontemporer”, *At-Turas*, Vol.5, No.1, 2018, 62.

- Mutho'am, "Kepemimpinan Perempuan dalam Al-Quran (Kajian Surah An-Naml 23-26)", *Manarul Quran*.
- Nasiri dan Miftahul Ulum, "The Concept of Maslahah By Al-Imam Malik and Al-Imam Al-Tufi", *Veteran Law Review*, Vol.1, No.2, 2019, 65
- Noer, Noor Huda, "Perempuan dalam Perspektif Filsafat AL-Quran", *Al-Risalah*, Vol. 10, No.2, 2010.
- Nurchayati, Zulin dan Nunik Hariyani, " Analisis Resepsi dan Identitas Kepemimpinan Perempuan", *Sosial*, Vol. 18, No.1, 2017.
- Oktorinda, Tri, "Penyelesaian Sengketa Rumah Tangga Perspektif Tafsir Buya Hamka Terhadap Surat AN-Nisa Ayat 34-35", *Qiyas*, Vol2, No.2, 2017.
- Prihantoro, Syukur "Maqashid Al-Syariah Dalam Pandangan Jasser Auda (Sebuah Upaya Rekonstruksi Hukum Islam Melalui Pendekatan Sistem)", *Jurnal at-Tafkir*, Vol. 10, No.1, 2017, 123-124
- Rahim, Abdul, "Peran Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Gender", *Al-Maiyyah*, Vol.9, No.2, 2016.
- Rahmatullah, "Menakar Hermeneutika Fusion of Horizons H.G. Gadamer dalam Pengembangan Tafsir Maqashid Al-Quran", *Nun*, (Vol.3, No.2, 2017).
- Ratnasari, Dwi "Gender dalam Perspektif Al-Quran", *Jurnal Humanika*,
- Robikah, Siti, "Kepemimpinan Politik Wanita dalam Perspektif Fatima Mernissi", *El-Hikam*, Vol.12, No.2, 2019.
- Sadik, "Al-Quran dalam Perdebatan Pemahaman Tekstual dan Kontekstual", *Hunafa*, Vol.6, No.1, 2009, 7
- Saputro, Eko Andy "Kepemimpinan Perempuan dalam Pandangan Biologis dan Teologis Al-Quran", *samawat* , Vol.2, No.2, 2018, 36
- Subhan, Zaitunah "Gender dalam Tinjauan Tafsir", *Jurnal Ilmiah Kajian Gender*.
- Suhada, "Kesetaraan Gender: Posisi Kepemimpinan perempuan dalam Islam", *Mumtaz*, Vol.3, No.1, 2019 , 177
- Surya, Mintaraga Eman, "Tafsir Ayat-ayat Gender dalam Al-Quran dengan Pendekatan Ekofeminisme: Kritik Terhadap Tafsir Feminis Liberal", *Muwazah*, Vol.6, No.1, 2014.

- Syafieh, “Potret karakteristik Kepemimpinan Perempuan (Analisis Semiotika Surat an-Naml: 23-44)”, *At-Tibyan*, Vol.3, No.1, 2018, 43
- Syukur Prihantoro, “Maqashid al-Syariah Dalam Pandangan Jasser Auda (Sebuah Upaya Rekonstruksi Hukum Islam Melalui Pendekatan Sistem)”, *at-Tafkir*, 122.
- Tengku Purr, Tengku Intan Zarina, “Kritikan Muslim Liberal Terhadap Ulum Al-Quran Suatu Kecenderungan Baru dalam Tafsiran Al-Quran”, *Islamiyyat*, Vol.35, No.2, 2013, 84
- Thahir, A. Halil, “Teori Masalah Najm al-Din al-Tufi: Telaah Kitab Al-Ta’yin fi Sharh al-Arbain dan Sharh Mukhtasar al-Rawdah”, *Tahahir*, Vol. 22, No.2, 2011, 226-227
- Tohet, Moch. dan Lathifatul Maulidia, “Kepemimpinan Perempuan Perspektif Mufassir Nusantara”, *Islam Nusantara*, Vol.2, No.2, 2018, 212
- Toriquddin, Moh. “Teori Maqashid Syariah Perspektif Al-Syatibi”, *de Jure*, Vol.6, No.1, 2014, 35
- Wathani, Syamsul, “Konfigurasi Nalar Tafsir Maqashidi (Pendekatan Sistem Interpretasi)”, *Suhuf*, Vol.9, No.2, 2016.
- Yanggo, Humaezah Tahido, 2016. “Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Hukum Islam”, *Misykat*, Vol.1, No.1, 2016.
- Zatadini, Nabila “Konsep Maqashid Syariah Menurut Al-Syatibi dan Kontribusinya dalam Kebijakan Fiskal”, *Al-Falah*, Vol.3, No.2, 2018, 116.

#### KITAB

- Al, Baghawi, *Tafsir Al-Baghawi*, Beirut: Dar Ihya’ al-turast Al-Arabi. 1420 H.
- Al, Baidawi, *Tafsir Al-Baidawi*, Beirut: Dar al-Turast al-Arabi, 1418 H.
- Al, Bukhori, *Shahih al-Bukhori*, 1274-1275
- Baqi, M. Fuad Abdul, *Mu’jam Al Mufahras li Alfad Al-Quran*, Beirut: Dar Al-Ma’rifah, tt.
- Fakhrudin Ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, Beirut: Dar at-Turast al-Arabi, 1420 H.
- Harun, Abdul Salam Muhammad, *Maqayis al-Lughoh*, Kairo: Dar al-Fikr.



- Ibn Faris, Abu Hasan Ahmad, *Maqayis al-Lughah*, Beirut: Dar Ihya al-Turast al-Arabi, 2001.
- Ibnu Ashur, Muhammad Thahir, *Al-Tahrir wa Al-Tanwir*, Vol.1, Kairo: Dar at-Turas, Cet.3, 1999.
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Al-Quran AL-Adhim*, Dar Thayibah li An-Nasyr wa At-tauri'. Al, Mahalli, Jalaluddin dan Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, terj. Mahyudin Syaf, Bandung: Sinar Baru Offset , 1990.
- Al, Maraghi, Ahmad Mustafa *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar, Semarang: Toha Putra, 1993.
- Al, Mawardi, Abi al-Husain Ali bin Muhammad (364-450H), *An-Nakatu wal Uyun Tafsir al-Mawardi*, Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyyah, tt.
- Al, Qurtubi, *Al-Jami' Al Ahkam Al-Quran*, (Dar al-kitab al-Masriyyah, 1964).
- Qutb, Sayyid *Fi Zhilalil Quran*, terj. As'ad Yasin, Depok: Gema Insani, 2012.
- Rida, Muhammad Rasyid *Tafsir Al-Manar*, Mesir: al-Halah li Al-Masriyyah, jilid I, tt.
- Shihab, Quraish *Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian*, Ciputat: Lentera Hati, 2000, Vol.5.
- Syatibi, Al. Ibrahim Ibn Musa, *al-Muwafaqat*, Kairo: Dar Ibu Affan, 1997.
- Syaukani, Asy. Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad, *Fathul Qodir*, Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyyah juz 1. Tt.
- Thabari, Ath. Ibnu Jarir *Jami' al-Bayan an Ta'wil ayi Al-Quran*, Maktabah Syamilah
- Thabataba'i, Ath. *Tafsir Al-Mizan*, Beirut: Dar al-Fikr, juz V, tt.
- Zakaria, Abu Husain Ahmad bin Fariz Bin, *Maqayis al-Lughoh*, Mesir: Mustafa al-Bab al-Halaby wa Syarikah, 1972.
- Az-Zamakhsyari, *Tafsir al-Khasyaf*, Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1407 H.

### **MEDIA ONLINE**

- Kamus Bahasa Indonesia edisi elektronik (pusat bahasa, 2008).
- Khazanah Republika Rabu, 17 Mei 2017
- Mustaqim, Abdul Pancasila dalam Perspektif Tafsir Maqashidi, artikula.id

Mustaqim, Abdul, Pancasila dalam Perspektif Tafsir Maqashidi, artikula.id

Nahdlatululama.id, 29 Desember 2017

Republika.co.id. Kamis, 18 Januari 2018.

Safirah, Nadya “Asma’ binti Abu Bakar, Perempuan Dermawan dan Pemberani”,

Islami.co

